



Integrasi Nilai Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Multikultural dalam Tradisi Santunan Anak Yatim: Studi Sosial Keagamaan di Era Kontemporer

Integration of Religious Moderation Values in a Multicultural Society in the Tradition of Orphanage: A Social Religious Study in the Contemporary Era

Rojiid Arbi Muhyardho^{1*}, Zahda Hermalia Hasanah², Ahmad Raihan Bahrul Ilmi³, Nasik Fikri Haidary⁴, Nur Hidayatus Sholihah⁵, Ayu Dwi Puspita Rani⁶, Devina Mita SasQia⁷, Cahya Fadilla Fajrianti⁸, Anisa Putri Maulidya⁹, Amal Agus Mahardika¹⁰

¹⁻¹⁰ Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

rojiidarbimuhyardho@gmail.com¹, zahda19062@gmail.com²

Korespondensi penulis: rojiidarbimuhyardho@gmail.com*

Article History:

Received: April 26, 2025

Revised: Mei 10, 2025

Accepted: Mei 24, 2025

Published: Mei 26, 2025

Keywords: Religious Moderation, Orphan Charity, Multicultural Society

Abstract: This article explores the integration of religious moderation values within the tradition of orphan charity (santunan anak yatim) in a multicultural community. Conducted as part of a community service program (Kuliah Kerja Mahasiswa) by ten students from Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, this study took place in Sumberkradenan Village, Pakis Subdistrict, Malang Regency, East Java. Using a qualitative descriptive approach through interviews, observation, and documentation, the research uncovers how a routine act of religious compassion becomes a powerful medium for fostering social harmony, tolerance, and interfaith cooperation. The findings reveal that orphan charity is not merely a religious obligation but also a social practice that embodies the spirit of inclusiveness, solidarity, and mutual respect across diverse religious and cultural groups. This study highlights the potential of local religious traditions as grassroots models for promoting religious moderation in contemporary society.

Abstrak

Artikel ini membahas integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam tradisi santunan anak yatim di tengah masyarakat multikultural. Penelitian ini merupakan bagian dari kegiatan Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) yang dilakukan oleh sepuluh mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, berlokasi di Desa Sumberkradenan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini mengungkap bahwa kegiatan santunan anak yatim tidak hanya menjadi kewajiban keagamaan, tetapi juga sarana efektif untuk membangun harmoni sosial, toleransi, dan kerjasama lintas iman. Temuan menunjukkan bahwa praktik sosial-keagamaan ini mengandung nilai inklusivitas, solidaritas, dan saling menghormati dalam keberagaman. Studi ini menegaskan bahwa tradisi keagamaan lokal dapat menjadi model akar rumput dalam memperkuat moderasi beragama di era kontemporer.

Kata Kunci: Moderasi beragama, Santunan anak yatim, Masyarakat multicultural.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman budaya, agama, dan etnis yang tinggi, menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu kebutuhan mendesak dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Moderasi beragama menekankan sikap tengah, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap perbedaan dalam bingkai persatuan bangsa

(Kementerian Agama RI, 2019). Dalam konteks ini, penguatan nilai-nilai moderasi tidak hanya dapat dilakukan melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui praktik sosial-keagamaan di tingkat komunitas.

Salah satu bentuk praktik sosial-keagamaan yang memiliki peran strategis adalah tradisi santunan anak yatim, yang tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi kepedulian sosial dalam ajaran Islam, tetapi juga sebagai sarana penguatan solidaritas dan integrasi sosial di tengah masyarakat majemuk. Di Desa Sumberkradenan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang, kegiatan santunan anak yatim menjadi agenda rutin yang melibatkan masyarakat lintas latar belakang, termasuk tokoh agama, pemuda, dan aparat desa. Komunitas ini merepresentasikan keberagaman masyarakat desa yang mampu hidup berdampingan secara harmonis.

Desa Sumberkradenan memiliki jumlah penduduk sekitar 5.830 jiwa dengan berbagai latar belakang sosial dan keagamaan. Mayoritas penduduknya beragama Islam, namun terdapat pula kelompok minoritas yang hidup berdampingan secara damai. Berdasarkan hasil observasi awal tim KKM, kegiatan santunan anak yatim tidak hanya diinisiasi oleh lembaga keagamaan, tetapi juga mendapat dukungan dari komunitas non-keagamaan, seperti karang taruna dan kelompok ibu-ibu PKK. Hal ini menunjukkan adanya nilai-nilai moderasi beragama yang telah terinternalisasi secara sosial.

Fokus pengabdian dalam kegiatan Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) ini adalah menggali dan menguatkan praktik integrasi nilai moderasi beragama melalui tradisi santunan anak yatim. Isu utama yang menjadi perhatian adalah bagaimana praktik ini dapat menjadi model penguatan nilai toleransi, solidaritas, dan inklusivitas dalam kehidupan masyarakat multikultural. Pemilihan subjek pengabdian ini didasarkan pada potensi besar tradisi lokal dalam menjadi media pendidikan nilai-nilai keagamaan yang moderat dan kontekstual (Azra, 2010).

Pengabdian ini bertujuan untuk:

- Mendokumentasikan dan menganalisis nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan santunan anak yatim.
- Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga harmoni sosial melalui kegiatan keagamaan yang inklusif.
- Mendorong praktik sosial-keagamaan yang dapat menjadi model pembelajaran moderasi beragama berbasis komunitas.

Secara teoritik, penelitian ini didukung oleh teori interaksionisme simbolik yang memandang tindakan sosial sebagai refleksi dari makna-makna yang dibangun bersama dalam

konteks sosial (Blumer, 1969). Kegiatan santunan anak yatim dipahami bukan hanya sebagai amal ibadah, melainkan sebagai simbol sosial yang mengandung pesan moral, nilai kemanusiaan, dan kesetaraan.

Dengan pendekatan partisipatif dan dialogis, pengabdian ini diharapkan mampu menghasilkan perubahan sosial berupa penguatan kohesi sosial, peningkatan toleransi, serta terbentuknya kesadaran bersama untuk menjaga keberagaman sebagai rahmat. Kegiatan ini juga relevan dengan misi nasional dalam memperkuat moderasi beragama sebagai strategi merawat kebinekaan Indonesia (Muin, 2020).

2. METODE

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan oleh sepuluh mahasiswa Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang di Desa Sumberkradenan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur, selama periode Rabu 6 Maret 2025. Lokasi ini dipilih karena memiliki tradisi santunan anak yatim yang rutin dilakukan dan melibatkan berbagai elemen masyarakat, baik keagamaan maupun sosial.

Subyek Pengabdian dan Partisipasi Komunitas meliputi: Tokoh agama dan pengurus masjid, Anak-anak yatim dan keluarganya, Karang Taruna dan kelompok pemuda, Ibu-ibu PKK, Perangkat desa, Warga lintas usia dan latar belakang. Kegiatan pengorganisasian komunitas dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan seluruh elemen tersebut dalam proses perencanaan. Diskusi kelompok terfokus (FGD), kunjungan rumah (home visit), dan forum musyawarah desa menjadi media interaktif dalam membangun kesepakatan bersama terhadap bentuk dan tujuan pengabdian yang dilakukan.

Strategi Riset dan Pendekatan

Pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yaitu metode penelitian tindakan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat sebagai subjek sekaligus mitra perubahan. Pendekatan ini sesuai dengan semangat pemberdayaan dan kolaborasi dalam kegiatan sosial-keagamaan (Kemmis & McTaggart, 2000). Acara ini disusun dengan mempertimbangkan nilai-nilai lokal, budaya dialogis, serta kearifan lokal yang sudah hidup di masyarakat. Selama proses berlangsung, tim KKM berperan sebagai fasilitator dan penggerak partisipasi, dan juga penentu arah kegiatan. Hal ini dimaksudkan agar keberlanjutan praktik moderasi beragama melalui santunan anak yatim dapat tetap terjaga, bahkan setelah masa pengabdian berakhir.



Gambar 1. Tokoh masyarakat setempat

3. HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) di Desa Sumberkradenan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang, menghasilkan sejumlah dinamika positif baik dalam bentuk aksi nyata maupun transformasi sosial yang muncul selama dan setelah proses pendampingan.

Ragam Kegiatan Pendampingan dan Aksi Teknis

Selama masa pengabdian, tim KKM bersama warga melaksanakan beberapa program utama yang berfokus pada integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam tradisi santunan anak yatim, di antaranya: Musyawarah Terbuka dan Sosialisasi Moderasi Beragama. Diadakan forum bersama tokoh masyarakat dan warga untuk menyosialisasikan pentingnya sikap moderat dalam kehidupan beragama, terutama dalam kegiatan sosial keagamaan yang inklusif. Pendataan dan Kunjungan Sosial kepada Anak Yatim Melakukan home visit kepada keluarga yatim guna memastikan bantuan yang diberikan tepat sasaran dan memperkuat hubungan emosional antara masyarakat dan penerima manfaat. Pelaksanaan Santunan Anak Yatim Terpadu Menggabungkan unsur edukatif dan spiritual dalam acara santunan, termasuk pembacaan doa bersama lintas kelompok usia dan ceramah tentang empati, toleransi, dan persatuan. Pelatihan Penguatan Komunitas Pelatihan singkat kepada pemuda dan ibu-ibu tentang manajemen kegiatan sosial dan pembentukan tim relawan lokal untuk keberlanjutan program santunan.

Dinamika Sosial dan Perubahan yang Terjadi

Hasil kegiatan menunjukkan adanya dinamika perubahan sosial yang positif: Terciptanya Kesadaran Baru akan Inklusivitas Warga mulai memahami bahwa kegiatan santunan tidak semata-mata urusan kelompok agama tertentu, tetapi menjadi sarana bersama untuk menunjukkan kepedulian sosial tanpa memandang latar belakang. Munculnya Pemimpin Muda Lokal (Local Leader) Beberapa anggota karang taruna yang aktif dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan mulai dipercaya oleh warga sebagai koordinator kegiatan sosial-keagamaan di tingkat RT/RW. Pembentukan Tim Relawan Komunitas Setelah kegiatan santunan selesai, dibentuklah tim relawan komunitas yang beranggotakan pemuda dan ibu-ibu untuk melanjutkan program serupa secara mandiri setiap bulan Muharram. Penguatan Pranata Sosial Baru Terbentuknya forum silaturahmi antar tokoh lintas dusun dan latar belakang keagamaan yang sebelumnya jarang berinteraksi, menjadi pranata sosial baru yang potensial memperkuat jaringan kerukunan. Transformasi Nilai dan Perilaku Sosial Sikap gotong royong, saling menghormati, dan toleransi dalam konteks kehidupan beragama semakin kuat terlihat, terutama dalam pelibatan aktif masyarakat yang selama ini bersifat pasif dalam kegiatan sosial.

Implikasi dan Dampak Jangka Panjang

Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada perbaikan teknis dalam pelaksanaan santunan, tetapi juga membentuk *mindset* baru bahwa kegiatan keagamaan dapat menjadi sarana memperkuat integrasi sosial. Nilai-nilai moderasi seperti *tasamuh* (toleransi), *ta'awun* (saling membantu), dan *tawasuth* (sikap tengah) mulai menjadi bagian dari praktik sosial yang disadari oleh warga.

Dengan berakhirnya masa pengabdian, keberlanjutan program dijalankan melalui forum warga dan pemimpin lokal yang telah terbangun. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pengabdian partisipatif yang dilakukan tidak hanya menyelesaikan persoalan jangka pendek, tetapi juga menciptakan fondasi transformasi sosial jangka panjang.



Gambar 2. Pembagian Santunan

4. DISKUSI

Temuan dari kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Sumberkradenan menunjukkan bahwa praktik sosial-keagamaan seperti santunan anak yatim bukan hanya berfungsi sebagai ekspresi ibadah, tetapi juga menjadi medium efektif untuk menanamkan dan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks masyarakat multikultural. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa agama tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang kuat dalam membangun kohesi dan solidaritas sosial (Durkheim, 1915).

Tradisi Lokal sebagai Media Moderasi Beragama

Kegiatan santunan anak yatim di desa ini telah berkembang menjadi praktik sosial yang inklusif, terbuka, dan melibatkan banyak pihak lintas usia, gender, dan latar belakang sosial. Temuan ini mendukung gagasan Azra (2010) bahwa Islam di Indonesia memiliki akar sosial yang kuat melalui tradisi lokal yang bersifat adaptif dan toleran. Tradisi keagamaan semacam ini mengandung potensi besar dalam memperkuat nilai tawasuth (moderat), tasamuh (toleransi), dan ta'awun (tolong-menolong) sebagai prinsip utama moderasi beragama (Kementerian Agama RI, 2019).

Partisipasi dan Penguatan Peran Komunitas

Keterlibatan aktif masyarakat dalam merancang dan melaksanakan kegiatan santunan memperkuat pendekatan Participatory Action Research (Kemmis & McTaggart, 2000), di mana subjek pengabdian tidak diposisikan sebagai objek pasif, tetapi sebagai mitra aktif dalam proses perubahan. Melalui metode partisipatif ini, masyarakat menjadi sadar akan perannya dalam menjaga kerukunan sosial dan mampu membangun sistem sosial yang lebih adil dan beradab.

Diskusi kelompok terfokus, forum warga, dan pelatihan komunitas menjadi ruang dialog yang mempertemukan perbedaan pandangan, serta menjadi sarana untuk membangun kesepahaman atas nilai-nilai kolektif. Hal ini sejalan dengan pendekatan dialogis dalam teori interaksionisme simbolik, di mana makna sosial dibentuk dan dinegosiasikan melalui interaksi antarindividu (Blumer, 1969).

Perubahan Sosial sebagai Hasil Proses Pendampingan

Transformasi sosial yang muncul seperti terbentuknya pranata sosial baru (forum silaturahmi), lahirnya local leader dari kalangan pemuda, dan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya toleransi, menunjukkan bahwa pendekatan pengabdian yang kontekstual dan berbasis budaya lokal mampu mendorong perubahan sosial yang berkelanjutan.

Dalam perspektif teori perubahan sosial, perubahan ini dapat dikategorikan sebagai transformative social change, yaitu perubahan yang tidak hanya menyentuh aspek struktural (program atau kegiatan), tetapi juga menyentuh nilai dan pola pikir masyarakat (Inayatullah, 2004). Penguatan nilai-nilai inklusivitas dalam kegiatan santunan merupakan refleksi dari proses internalisasi norma baru yang diyakini dan dijalankan secara kolektif.

Implikasi Teoretik dan Praktik

Temuan ini menguatkan pentingnya pendekatan berbasis kearifan lokal dalam membumikan konsep moderasi beragama yang seringkali dianggap terlalu teoritis. Dengan menjadikan praktik sosial sebagai pintu masuk, nilai-nilai moderasi tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi dialami dan dirasakan secara langsung oleh masyarakat.

Dalam konteks penguatan masyarakat sipil, pengabdian ini juga menunjukkan bahwa masyarakat desa mampu menjadi agen moderasi jika diberi ruang partisipasi yang inklusif dan diarahkan pada nilai-nilai universal kemanusiaan. Oleh karena itu, pengabdian semacam ini perlu direplikasi di wilayah lain yang memiliki struktur sosial serupa.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini sudah dilakukan sesuai tahap yang di rencanakan

dari awal hingga ahir. Kegiatan ini dilakukan bersama masyarakat, Dosen dan Mahasiswa. Pada Gambar 1 dan Gambar 2 adalah jalan nya kegiatan.



Gambar 3. Sambutan oleh Dosen Pembimbing Lapangan



Gambar 4. Foto Mahasiswa KKM

5. KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKM Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang di Desa Sumberkradenan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang, menunjukkan bahwa tradisi santunan anak yatim memiliki potensi besar sebagai medium penanaman dan penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks masyarakat multikultural. Tradisi ini bukan sekadar rutinitas sosial-keagamaan, melainkan menjadi ruang perjumpaan lintas latar belakang sosial yang mendukung terwujudnya inklusivitas, toleransi, dan harmoni sosial.

Dari sudut pandang teoritis, pendekatan Participatory Action Research membuktikan efektivitasnya dalam menciptakan perubahan sosial yang partisipatif dan berkelanjutan. Masyarakat tidak hanya menjadi penerima program, tetapi turut aktif dalam merancang, menjalankan, dan mengevaluasi kegiatan sosial-keagamaan yang bermakna bagi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi sosial dapat terjadi ketika masyarakat diberi ruang dan kepercayaan untuk menjadi aktor perubahan.

Penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui tradisi lokal ini juga memperlihatkan bahwa Islam kontekstual yang berpijak pada kearifan budaya mampu menjawab tantangan zaman, khususnya dalam membangun masyarakat yang damai, adil, dan saling menghargai dalam keberagaman.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Secara khusus, ucapan terima kasih disampaikan kepada: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dosen pembimbing lapangan, serta pemerintah dan masyarakat Desa Sumberkradenan atas dukungan dan partisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada anak-anak yatim beserta keluarga penerima manfaat yang menjadi inspirasi utama kegiatan ini, serta seluruh anggota tim KKM yang telah bekerja sama dengan penuh dedikasi dan tanggung jawab. Kehadiran dan kontribusi semua pihak sangat berarti dalam keberhasilan program ini.

DAFTAR REFERENSI

- Azra, A. (2010). *Islam Substantif: Mengurai Esensi Ajaran Islam yang Tersirat*. Jakarta: Mizan.
- Dawing, D. (2017). Mengusung moderasi Islam Di tengah masyarakat multikultural. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 13(2), 225-255.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95-100.
- Inayatullah, S. (2004). *The Causal Layered Analysis Reader: Theory and Case Studies of Transformative Foresight*. Tamsui: Tamkang University Press.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2000). *Participatory Action Research*. In N. Denzin & Y. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (2nd ed., pp. 567–605). Thousand

Oaks, CA: Sage.

Muin, F. (2020). Moderasi Beragama dan Tantangan Kebangsaan di Era Kontemporer. *Jurnal Al-Tadbir*, 5(2), 85–94.

Munif, A. (2018). Potret masyarakat multikultural di Indonesia. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 2(1).

Purwaningrum, T. (2018). Peran Kegiatan Santunan Anak Yatim Dalam Menanamkan Nilai Karakter Peduli Sosial Di Mi Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo. *Skripsi, IAIN, Ponorogo*.

Ri, T. P. K. A. (2019). Moderasi beragama. *Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*.